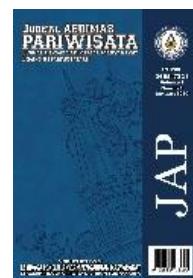


Road to World Tourism Day 2022: Membangun Kesadaran Pariwisata Berkelanjutan melalui Edukasi Partisipatif di Kampung Sauwandarek, Raja Ampat



*Khairu Farras Shidqi¹, Harry Hermawan²,

¹⁻²Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA, Yogyakarta, Indonesia, Email: farasshidqi@gmail.com
(*Correspondence Author)

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel	Kegiatan Road to World Tourism Day 2022 di Kampung Wisata Sauwandarek, Raja Ampat, merupakan bentuk pengabdian masyarakat yang bertujuan meningkatkan kesadaran pariwisata berkelanjutan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Sosialisasi sadar wisata dan nilai-nilai Sapta Pesona disampaikan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta aksi bersih lingkungan. Masyarakat dilibatkan secara aktif untuk memahami peran mereka sebagai pelaku utama pengembangan desa wisata. Evaluasi kualitatif menunjukkan peningkatan kesadaran warga terhadap pentingnya lingkungan yang bersih, ramah, dan aman bagi wisatawan. Kegiatan ini memperlihatkan transformasi awal dalam pola pikir masyarakat mengenai pengelolaan pariwisata berbasis kearifan lokal. Kendati demikian, tantangan masih ditemukan dalam aspek durasi pelaksanaan dan keberlanjutan program. Hasil kegiatan ini merekomendasikan perlunya pendampingan berkelanjutan agar upaya pemberdayaan masyarakat tidak bersifat seremonial semata, melainkan menjadi bagian dari strategi jangka panjang pembangunan desa wisata.
Diterima : 21 Juli 2023	
Revisi : 15 Juni 2025	
Dipublikasikan : 15 Juli 2025	
Kata kunci: Community engagement Destination sustainability Local empowerment Tourism village development Inclusive tourism programs	
Keywords: Community engagement Destination sustainability Local empowerment Tourism village development Inclusive tourism programs	<p>ABSTRACT</p> <p><i>Road to World Tourism Day 2022: Fostering Sustainable Tourism Awareness through Participatory Education in Sauwandarek Village, Raja Ampat.</i></p> <p><i>This community service activity aims to foster awareness of tourism and strengthen the values of Sapta Pesona among the residents of Kampung Wisata Sauwandarek, Meos Mansar District, Raja Ampat Regency. Conducted as part of the "Road to World Tourism Day 2022" campaign, this initiative involved stakeholders from local government, the tourism office, and higher education institutions. The program included awareness-raising sessions, community discussions, and the distribution of educational materials, all aimed at promoting active community participation in sustainable tourism development. The results showed an increase in local understanding of the importance of hospitality, cleanliness, security, and environmental preservation as key components of a tourism village. This program is expected to serve as a model for other tourism villages in strengthening their human resources and preparing for more inclusive and sustainable tourism growth.</i></p>



Pendahuluan

Kampung Wisata Sauwandarek terletak di Distrik Meos Mansar, Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat Daya. Desa ini telah ditetapkan sebagai kampung wisata sejak tahun 2008 berdasarkan SK Bupati Raja Ampat Nomor 104 Tahun 2008. Wilayah ini dikenal memiliki keindahan alam yang luar biasa, termasuk pantai berpasir putih, terumbu karang yang masih alami, dan potensi wisata budaya yang unik. Menurut laman Jadena Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2022), Kampung Sauwandarek menjadi salah satu dari 50 besar desa wisata terbaik versi Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) karena kekayaan alam dan budayanya (Kemenparekraf, 2022).

Meski potensi wisatanya sangat menjanjikan, pengembangan Kampung Wisata Sauwandarek tidak bisa dilepaskan dari kesiapan sumber daya manusianya (SDM). SDM lokal memiliki peran krusial dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas, menjamin keberlangsungan daya tarik wisata, serta menjadi penggerak utama pembangunan berkelanjutan berbasis masyarakat. Sebagaimana disampaikan oleh Setiawan (2016), SDM merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan industri pariwisata, baik dari sisi pelayanan, pengelolaan destinasi, maupun pelestarian budaya lokal. Ketika masyarakat tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang pentingnya sadar wisata, maka potensi yang dimiliki akan sulit untuk dimaksimalkan.

Sadar wisata adalah kondisi ketika masyarakat memiliki kesadaran dan tanggung jawab kolektif dalam mendukung tumbuh dan berkembangnya kegiatan pariwisata di lingkungannya. Konsep ini juga beririsan dengan Sapta Pesona, yaitu tujuh unsur yang menjadi pilar kenyamanan dan kepuasan wisatawan, yaitu: aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Sapta Pesona bukan hanya konsep normatif, namun harus ditanamkan melalui proses pendidikan, sosialisasi, dan praktik langsung di masyarakat. Dalam banyak kasus di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) seperti Raja Ampat, aspek pendidikan kepariwisataan masih terbatas. Ini berdampak pada rendahnya kualitas pelayanan, lemahnya kemampuan komunikasi antarbudaya, dan terbatasnya inisiatif masyarakat dalam mengembangkan atraksi lokal secara kreatif (Tempo.co, 2022).

Pemerintah Kabupaten Raja Ampat dalam RPJMD 2020–2024 mencanangkan visi untuk menjadikan pariwisata sebagai pilar utama ekonomi masyarakat melalui pendekatan berkelanjutan dan berbasis masyarakat. Salah satu strategi yang ditempuh adalah peningkatan kapasitas SDM dan pembentukan desa wisata yang aktif. Dalam konteks tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi sadar wisata dan Sapta Pesona memiliki urgensi tinggi sebagai langkah awal membangun kapasitas warga lokal. Terlebih lagi, dengan banyaknya wisatawan domestik maupun mancanegara yang mengunjungi Raja Ampat, masyarakat perlu dibekali pemahaman agar dapat menyambut dan melayani wisatawan secara profesional namun tetap menjunjung nilai-nilai lokal.

Kegiatan "*Road to World Tourism Day 2022*" di Kampung Wisata Sauwandarek merupakan bentuk intervensi edukatif untuk menanamkan pemahaman sadar wisata kepada masyarakat secara langsung. Kegiatan ini juga menjadi momentum memperkuat semangat gotong royong, keterlibatan lintas generasi, serta kepedulian lingkungan. Melalui ceramah, diskusi partisipatif, dan aksi bersih lingkungan, masyarakat diajak untuk memahami peran mereka dalam menjaga dan memajukan kampung wisata.

Dampak kegiatan serupa telah terbukti di berbagai daerah lain. Misalnya, di Desa Penglipuran, Bali, program pemberdayaan sadar wisata yang melibatkan seluruh warga telah menjadikan desa tersebut sebagai ikon pariwisata berbasis budaya (Andriyani, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata yang berhasil tidak hanya bergantung pada fasilitas fisik, tetapi juga pada kesiapan mental dan sosial masyarakat sebagai pelaku utama.

Namun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa upaya edukatif seperti ini masih bersifat sporadis dan perlu ditindaklanjuti secara sistematis. Oleh karena itu, kegiatan seperti *Road to World Tourism Day 2022* penting untuk dirancang sebagai bagian dari strategi jangka panjang, bukan sekadar kegiatan seremonial tahunan. Dalam hal ini, kolaborasi antara lembaga pendidikan tinggi, pemerintah daerah, dan masyarakat lokal menjadi kunci keberhasilan.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan sosialisasi sadar wisata dan Sapta Pesona yang dilakukan oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA di Kampung Wisata Sauwandarek, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan desa. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi institusi lain dalam merancang program serupa di desa wisata lainnya di Indonesia.

Metode

Kegiatan "*Road to World Tourism Day 2022*" di Kampung Wisata Sauwandarek dilaksanakan dengan pendekatan edukatif-partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Tujuan utama dari metode ini adalah memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep sadar wisata dan Sapta Pesona, serta menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap peran penting masyarakat dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Metode pelaksanaan kegiatan disusun secara terstruktur dengan memadukan penyampaian materi secara langsung dan pelibatan aktif masyarakat dalam diskusi serta aksi nyata. **Pada tahap pertama**, kegiatan diawali dengan sesi ceramah interaktif yang berfungsi sebagai media edukasi terarah. Materi disampaikan oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA yang memiliki pengalaman dalam pengembangan desa wisata, khususnya di wilayah Kalimantan Timur. Ceramah disusun dalam format presentasi visual menggunakan media proyektor dan ditunjang dengan handout cetak agar peserta dapat mengikuti materi dengan lebih mudah. Bahasa penyampaian disesuaikan dengan konteks budaya lokal, menghindari istilah teknis yang sulit dipahami, serta membuka ruang interaksi dua arah selama penyampaian materi berlangsung.

Topik yang dibahas dalam ceramah mencakup pemahaman sadar wisata, tujuh unsur utama dalam Sapta Pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan), manfaat dari penerapan sadar wisata dalam konteks peningkatan kesejahteraan, serta studi kasus dari desa wisata yang telah berhasil menerapkan prinsip tersebut secara menyeluruh. Penyampaian materi disesuaikan agar relevan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Kampung Wisata Sauwandarek, sehingga peserta dapat melihat keterkaitan langsung antara materi yang diterima dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Tahap kedua kegiatan dilakukan dalam bentuk diskusi partisipatif. Diskusi ini dilakukan setelah ceramah dengan membagi peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan kategori (misalnya pelajar, anggota pokdarwis, dan warga umum). Fasilitator dari tim pelaksana memandu diskusi menggunakan pendekatan dialog dua arah, mendorong peserta untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, serta tantangan yang mereka hadapi dalam konteks pengelolaan pariwisata desa. Tujuan dari diskusi ini adalah untuk memperdalam pemahaman peserta, menggali potensi lokal yang belum tergali, serta membangun rasa kepemilikan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Tahap ketiga merupakan pelaksanaan aksi nyata berupa kegiatan bersih lingkungan. Aksi ini dilaksanakan di area pesisir dan permukiman warga, dengan tujuan menanamkan langsung nilai-nilai Sapta Pesona khususnya aspek "bersih", "tertib", dan "ramah". Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil, masing-masing dilengkapi dengan kantong sampah dan didampingi oleh panitia. Selama kegiatan berlangsung, peserta secara aktif mengumpulkan sampah plastik dan mendiskusikan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari daya tarik wisata. Setelah aksi, dilakukan sesi refleksi yang memungkinkan peserta menyampaikan kesan dan pemahaman baru yang diperoleh dari kegiatan tersebut.

Seluruh proses kegiatan didokumentasikan secara visual melalui foto dan video, serta dicatat dalam jurnal kegiatan harian oleh tim pelaksana. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui wawancara terbuka dengan beberapa peserta terpilih. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman terhadap materi yang diberikan, seberapa besar partisipasi masyarakat dalam diskusi dan aksi, serta menilai respons emosional dan semangat warga terhadap kegiatan pengembangan desa wisata. Indikator yang digunakan antara lain pemahaman konsep sadar wisata dan Sapta Pesona, keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung, serta kemauan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Ke depan, evaluasi semacam ini dapat diperluas ke pendekatan kuantitatif dengan instrumen pre-test dan post-test guna mengukur efektivitas peningkatan pengetahuan secara lebih objektif. Dengan metode yang dirancang sedemikian rupa, kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif bagi masyarakat Kampung Wisata Sauwandarek. (Fajri, 2020).

Kegiatan sosialisasi sadar wisata dan bersih lingkungan dalam rangka *Road to World Tourism Day* 2022 dilaksanakan pada hari Jumat, 26 Agustus 2022 bertempat di pesisir Kampung Wisata Sauwandarek, Meos Monsar, Raja Ampat. Kegiatan *Road to World Tourism Day* 2022 yang dihadiri 30 peserta yang terdiri dari kelompok sadar wisata serta pelajar Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan masyarakat Kampung Wisata Sauwandarek, seperti terlihat pada Gambar

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Kampung Wisata Sauwandarek

Kampung Wisata Sauwandarek terletak di Distrik Meos Mansar, Kabupaten Raja Ampat, Papua Barat Daya. Kampung ini berada di kawasan pesisir dengan bentang alam yang sangat indah, menawarkan pasir putih, air laut jernih, dan kekayaan biota laut yang luar biasa. Tidak hanya pesona alamnya, Kampung Sauwandarek juga memiliki kekayaan budaya, termasuk rumah tradisional beratap jerami dan komunitas lokal yang masih memegang teguh nilai-nilai adat dan kebersamaan. Sejak ditetapkan sebagai desa wisata melalui SK Bupati Raja Ampat pada tahun 2008, kampung ini menjadi salah satu destinasi unggulan di kawasan Raja Ampat.



Gambar 1. Kampung Sauwandarek

Pada hari Jumat, 26 Agustus 2022, Kampung Sauwandarek menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan "Road to World Tourism Day 2022" yang mengusung tema sosialisasi sadar wisata dan aksi bersih lingkungan. Kegiatan ini dipusatkan di pesisir kampung, melibatkan berbagai elemen masyarakat termasuk pelajar Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), kelompok sadar wisata (pokdarwis), serta warga umum. Jumlah peserta mencapai 30 orang dan mereka mengikuti rangkaian kegiatan edukatif dan aksi lingkungan secara aktif dan antusias. Kehadiran berbagai unsur masyarakat ini menunjukkan bahwa semangat kolaboratif dalam pembangunan pariwisata telah mulai tumbuh di Sauwandarek.

Kampung ini tidak hanya dikenal karena keindahan visualnya, tetapi juga karena komitmen warganya yang mulai sadar akan pentingnya pengelolaan pariwisata secara berkelanjutan. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tampak antusias mengikuti sosialisasi materi sadar wisata dan nilai-nilai Sapta Pesona, serta secara langsung terlibat dalam kegiatan bersih lingkungan. Kegiatan ini bukan hanya

seremonial, melainkan menjadi titik awal untuk membangun kesadaran kolektif warga tentang pentingnya menciptakan suasana aman, tertib, bersih, dan ramah bagi wisatawan.

Dari sisi fasilitas, Kampung Wisata Sauwandarek telah memiliki infrastruktur dasar penunjang pariwisata seperti homestay, spot diving dan snorkeling, pusat kerajinan tangan, serta area publik untuk pertemuan masyarakat. Potensi tersebut menjadi kekuatan utama dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan. Namun, seperti yang sering terjadi di banyak desa wisata, tantangan terbesar terletak pada kesiapan sumber daya manusianya. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan sosialisasi dan edukasi seperti ini sangat dibutuhkan dan layak untuk direplikasi secara berkala.

Sebagai bagian dari kegiatan, panitia juga mendokumentasikan antusiasme peserta melalui foto dan video, salah satunya ditunjukkan dalam gambar yang menggambarkan kebersamaan peserta di pesisir pantai. Dokumentasi ini menjadi bukti bahwa masyarakat Sauwandarek memiliki potensi besar untuk menjadi teladan dalam pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal dan kesadaran lingkungan.

Pembahasan

Kegiatan "Road to World Tourism Day 2022" di Kampung Wisata Sauwandarek memberikan peluang untuk menilai secara mendalam peran sosialisasi sadar wisata dan Sapta Pesona dalam meningkatkan kesadaran serta kapasitas masyarakat desa wisata. Berdasarkan observasi lapangan, diskusi kelompok, dan refleksi peserta, terdapat beberapa temuan penting yang dapat dikaitkan dengan teori-teori pembangunan pariwisata berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat, serta pendekatan pendidikan partisipatif.



Gambar 2. Peserta Road to World Tourism Day 2022

Pertama, dalam konteks pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism), kegiatan ini memperkuat gagasan bahwa keberhasilan destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh keindahan alam dan infrastruktur, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusianya. Teori yang dikemukakan oleh Murphy (1985) dalam *Tourism: A Community Approach* menekankan bahwa pelibatan masyarakat secara aktif dalam proses pengembangan pariwisata akan meningkatkan rasa memiliki (sense of ownership) yang berujung pada partisipasi jangka panjang. Dalam kegiatan ini, warga Kampung Wisata Sauwandarek menunjukkan antusiasme tinggi selama sesi diskusi dan aksi bersih lingkungan, yang mengindikasikan mulai terbentuknya rasa kepemilikan terhadap keberlangsungan pariwisata di wilayah mereka.

Kedua, pendekatan edukatif yang digunakan—yaitu ceramah interaktif dan diskusi kelompok—sejalan dengan konsep experiential learning dari Kolb (1984), yang menyebutkan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika individu mengalami, merefleksikan, dan menerapkan pengetahuan baru.

Dalam kegiatan ini, peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga langsung mempraktikkannya melalui aksi bersih lingkungan. Hal ini menguatkan konsep pembelajaran kontekstual (contextual learning), di mana materi yang diberikan relevan langsung dengan kondisi hidup peserta.

Ketiga, penerapan Sapta Pesona sebagai materi utama sangat penting dalam membentuk perilaku pariwisata yang berkelanjutan. Sapta Pesona tidak hanya berfungsi sebagai slogan promosi, tetapi juga sebagai pedoman perilaku dan sikap warga terhadap tamu maupun lingkungan. Dalam studi oleh Novani et al. (2022), Sapta Pesona terbukti berkontribusi terhadap kepuasan wisatawan dan reputasi destinasi jika diterapkan secara konsisten oleh masyarakat setempat. Dalam konteks Sauwandarek, nilai-nilai seperti kebersihan, keramahan, dan keamanan sudah mulai diterapkan dengan lebih sadar melalui kegiatan ini.

Keempat, aksi bersih lingkungan sebagai bagian dari kegiatan memiliki nilai simbolis dan praktis. Menurut UNWTO (2021), keberlanjutan lingkungan adalah salah satu pilar utama dalam pengelolaan destinasi wisata modern. Dengan melibatkan peserta dalam pembersihan area publik, kegiatan ini memberikan contoh konkret bagaimana tindakan sederhana bisa berdampak besar pada daya tarik visual dan kenyamanan destinasi. Partisipasi lintas usia, dari pelajar hingga orang tua, menunjukkan bahwa nilai-nilai sadar wisata dapat ditanamkan lintas generasi



Gambar 4. Kegiatan Bersih Lingkungan



Gambar 5. Foto Bersama Peserta

Kelima, refleksi pasca kegiatan menunjukkan adanya transformasi kesadaran dalam diri peserta. Beberapa warga mengakui bahwa mereka baru memahami makna dan pentingnya Sapta Pesona secara menyeluruh setelah mengikuti kegiatan ini. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui pendekatan transformative learning yang dikemukakan oleh Mezirow (1997), yaitu proses perubahan kerangka pikir

individu melalui pengalaman kritis. Dalam hal ini, kegiatan pengabdian masyarakat berfungsi sebagai pemicu refleksi yang menghasilkan perubahan nilai dan sikap.

Selanjutnya, kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi lintas sektor. Keterlibatan Dinas Pariwisata Kabupaten Raja Ampat, aparat keamanan, serta perguruan tinggi menunjukkan bahwa pembangunan desa wisata memerlukan sinergi antarpemangku kepentingan. Konsep quadruple helix yang mencakup pemerintah, akademisi, komunitas, dan sektor swasta menjadi kerangka yang relevan dalam konteks ini (Carayannis & Campbell, 2009).

Namun demikian, tantangan yang dihadapi dalam kegiatan ini tidak dapat diabaikan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya berlangsung satu hari, sehingga proses internalisasi nilai belum optimal. Selain itu, belum adanya instrumen evaluasi kuantitatif seperti pre-test dan post-test membuat pengukuran hasil pembelajaran menjadi terbatas. Hal ini sejalan dengan kritik terhadap pendekatan edukatif yang bersifat satu arah tanpa tindak lanjut, seperti dikemukakan oleh Moscardo (1999) dalam kajian pariwisata berbasis pendidikan.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan program lanjutan berupa pelatihan berkala, pendampingan intensif terhadap pokdarwis, serta integrasi kegiatan ini ke dalam program kerja jangka panjang desa wisata. Evaluasi dampak kegiatan juga perlu dikembangkan menjadi sistem monitoring yang berkelanjutan. Hal ini akan memperkuat transformasi dari kegiatan sesaat menjadi gerakan kolektif yang terstruktur.

Sebagai penutup pembahasan, kegiatan ini dapat dipandang sebagai contoh praktik baik (best practice) dalam pengembangan kapasitas masyarakat desa wisata melalui pendekatan partisipatif dan edukatif. Nilai-nilai sadar wisata dan Sapta Pesona tidak hanya menjadi materi pembelajaran, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun identitas dan citra destinasi. Pengalaman Kampung Wisata Sauwandarek memberikan pelajaran penting bahwa perubahan sosial dapat dimulai dari kegiatan sederhana, selama dilaksanakan dengan pendekatan yang tepat, melibatkan masyarakat secara aktif, serta didukung oleh institusi yang kompeten.

Kegiatan *Road to World Tourism Day 2022* ditutup oleh Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Raja Ampat yang diwakilkan oleh Ibu Husnawati, S.Pd selaku staff bidang promosi dan pemasaran Dinas Pariwisata Kabupaten Raja Ampat. Beliau mengucapkan terima kasih karena telah menyelenggarakan kegiatan *Road to World Tourism Day 2022* karena dengan adanya kegiatan sosialisasi sadar wisata dan sapta pesona serta bersih lingkungan dapat mengingatkan kembali kepada masyarakat kampung betapa berharganya pengembangan pariwisata untuk mengangkat perekonomian kampung dan betapa berharganya potensi yang dimiliki oleh Kampung Wisata Sauwandarek yang tentunya menjadi daya tarik yang tidak dimiliki kampung lainnya.

Simpulan

Kegiatan "Road to World Tourism Day 2022" yang dilaksanakan di Kampung Wisata Sauwandarek membuktikan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif melalui sosialisasi sadar wisata dan Sapta Pesona dapat menjadi langkah awal yang efektif dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pariwisata berkelanjutan. Kampung Sauwandarek yang memiliki potensi alam dan budaya luar biasa mulai menunjukkan transformasi positif dalam hal keterlibatan masyarakat dan kepedulian terhadap lingkungan. Materi yang disampaikan, didukung oleh aksi nyata bersih lingkungan, memperkuat internalisasi nilai-nilai Sapta Pesona di tengah masyarakat.

Antusiasme peserta, baik dari kalangan pelajar, pokdarwis, maupun masyarakat umum, menjadi indikator awal keberhasilan program ini. Diskusi yang terbuka dan aksi kolaboratif yang dilakukan menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami peran mereka sebagai pelaku utama dalam membentuk citra dan keberlanjutan desa wisata. Namun, dibutuhkan upaya

lanjutan dan pendampingan berkala agar perubahan yang terjadi tidak bersifat sementara. Kegiatan serupa perlu dikembangkan secara sistematis dan dijadikan bagian dari agenda pembangunan desa berbasis pariwisata berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Road to World Tourism Day 2022 ini terselenggara melalui pendanaan dari Pemerintah Kabupaten Raja Ampat sebagai realisasi visi Pemerintah Kabupaten Raja Ampat tahun 2020-2024. Ucapan terima kasih disampaikan kepada beberapa pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat, diantaranya: (1) Wakil Bupati Kabupaten Raja Ampat; (2) Dinas Pariwisata Kabupaten Raja Ampat; (3) Kepolisian Resor Raja Ampat; (4) Komando Distrik Militer 1805/ Raja Ampat; (5) Masyarakat Kampung Wisata Sauwandarek yang berperan aktif selama kegiatan *Road to World Day* 2022; (6) Tim Editorial Jurnal Abdimas Pariwisata

Referensi

- Andriyani, A. A. I. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1–16. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=554710&val=7132>
- Carayannis, E. G., & Campbell, D. F. J. (2009). 'Mode 3' and 'Quadruple Helix': Toward a 21st century fractal innovation ecosystem. *International Journal of Technology Management*, 46(3–4), 201–234.
- Fajri, D. D. (2020). Pelatihan penerapan protokol kesehatan karyawan hotel di masa tatanan normal baru. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 1(2), 59–65. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Pelatihan+Penerapan+Protokol+Kesehatan+Karyawan+Hotel+di+Masa+Tatanan+Normal+Baru
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). Jadesta – Kampung Wisata Sauwandarek. https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/kampung_sauwandarek
- Kolb, D. A. (1984). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. Prentice-Hall.
- Mezirow, J. (1997). Transformative learning: Theory to practice. *New Directions for Adult and Continuing education*, 1997(74), 5–12.
- Moscardo, G. (1999). Making visitors mindful: Principles for creating sustainable visitor experiences through effective communication. Sagamore Publishing.
- Murphy, P. E. (1985). Tourism: A community approach. Routledge.
- Novani, S., Wibowo, A., & Zain, D. (2022). Implementasi Sapta Pesona dalam meningkatkan kualitas layanan desa wisata. *Jurnal Pariwisata Nasional*, 14(2), 123–135.
- Pajriah, S. (2018). Peran sumber daya manusia dalam pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak: History and Education*, 5(1), 25–38. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/1913>

- Setiawan, R. I. (2016). Pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata: Perspektif potensi wisata daerah berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan*, 1(1), 23–35. <https://journal.stieken.ac.id/index.php/penataran/article/view/301>
- Soeswoyo, D. M. (2020). Peningkatan kualitas masyarakat melalui sosialisasi sadar wisata dan Sapta Pesona. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 2(1), 29–35. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2581255&val=24246>
- Tempo.co. (2022). Pembangunan desa wisata di Papua perlu libatkan masyarakat lokal. <https://travel.tempo.co/read/1567897>
- UNWTO. (2021). Tourism for inclusive growth – World Tourism Day 2021. <https://www.unwto.org/world-tourism-day-2021>
- Wijayanti, A., Heni, W., Atun, Y., & dkk. (2022). Pelatihan sadar wisata dan Sapta Pesona bagi masyarakat Desa Sidomulyo, Pengasih, Kulon Progo. *Jurnal Resona*, 4(1), 58–68. <http://journal.stiem.ac.id/index.php/resona/article/view/468>